

## PERAN ORANG TUA DALAM IMPLEMENTASI *HOMESCHOOLING* PADA ANAK USIA DINI

**Qurrota A'yun, Nanik Prihartanti, M.Si**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: qurrotaayun07@gmail.com

**Abstrak.** Anak usia dini yaitu usia 0-6 tahun, merupakan manusia kecil yang masih polos dan putih. Lingkungan memberikan warna berupa pengalaman. Pengalaman yang diperoleh tersebut yang akan menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak. Oleh karena itu orang tua yaitu bapak dan ibu sebagai tempat persemaian tumbuh kembang anak-anaknya memegang peranan yang amat penting khususnya dalam menentukan pendidikan yang tepat untuk anak anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran orang tua dalam implementasi *homeschooling* pada anak usia dini, serta mengetahui hasil belajar yang diperoleh anak melalui program *homeschooling*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif study kasus. Informan penelitian 1 keluarga, dengan informan utama orang tua, dan informan pendukung anak, paman, dan guru. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi partisipan pada keluarga. Data kemudian diolah dengan menggunakan analisis tema. Hasil yang dapat diperoleh antara lain mengenai latar belakang orang tua sehingga mempengaruhi pelaksanaan *homeschooling* anak. Ibu menjadi peran utama dalam pelaksanaan *homeschooling* anak. Meskipun begitu, semua anggota keluarga saling mendukung dan memiliki komitmen untuk melaksanakan *homeschooling* bagi anak-anaknya. Pembagian peran berjalan dengan sendirinya sesuai dengan kesibukan masing-masing.

**Keywords:** peran orang tua, *homeschooling*, anak usia dini.

### Latar Belakang Masalah

*Homeschooling* merupakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah sebagai sekolah alternatif dengan cara menempatkan anak-anak sebagai subjek yang menggunakan pendekatan *at home*. Pengajar atau guru dari program *homeschooling* biasanya dilakukan oleh orang tua atau orang lain yang ditunjuk sebagai gurunya. Pada pelaksanaan *homeschooling*, anak dan orang tua yang akan menentukan isi materi pelajaran mereka. Waktu pelaksanaan *homeschooling* sendiri cenderung fleksibel, berbeda dengan sekolah pada umumnya. *Homeschooling* dapat dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga pada anak usia dini, orang tua dapat memberikan materi pembelajaran pada saat anak bermain, makan, dan segala aktivitas anak (Rivero, 2008).

Keberadaan *homeschooling* di Indonesia telah ditetapkan oleh sistem pendidikan nasional, bahwa penyelenggaraan *homeschooling* didasarkan pada undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam pasal 27 ayat 1, menyebutkan “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, selanjutnya pada ayat (2) hasil pendidikan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dengan demikian, secara hukum kegiatan persekolahan di rumah dilindungi oleh undang-undang.

Adilistiono (2010) menyebutkan bahwa *homeschooling* dibedakan menjadi

tiga, yaitu: (1) *homeschooling* tunggal, orang tua dalam satu keluarga menyelenggarakan *homeschooling*, tanpa bergabung dengan lembaga, ataupun keluarga lain. (2) *homeschooling* majemuk, *homeschooling* yang diselenggarakan oleh dua atau lebih keluarga untuk melakukan kegiatan bersama, seperti pembuatan kurikulum, kegiatan sosial, dll. Kemudian yang terakhir (3) *homeschooling* komunitas, gabungan dari beberapa *homeschooling* yang menyusun dan menentukan silabis, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana dan pembelajaran.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti (23/01/2015) dengan salah satu ibu rumah tangga yang mengadakan *homeschooling* tunggal untuk putranya yang berusia 5,5 tahun. Beliau bernama HSN (inisial), HSN menuturkan bahwa *homeschooling* merupakan bagian dari beberapa jenis pendidikan yang diadakan karena beberapa alasan, seperti anak yang tidak mau sekolah, kemudian ketidaksetujuan orang tua dengan beberapa sistem di sekolah, serta orang tua ingin membentuk lingkungan belajar anak yang kondusif. Melalui *homeschooling* HSN bersama suaminya IR dapat memberikan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, kelemahan, dan potensi yang dimiliki oleh anak. HSN dan IR tidak menekankan waktu pada pelaksanaan *homeschooling*, mengingat AY putranya masih dalam kelompok anak usia dini. Oleh karena itu proses belajar tidak dijadwalkan secara rutin, namun lebih bersifat fleksibel, dan sesuai target yang telah ditentukan. HSN juga menambahkan bahwa *homeschooling* yang ia terapkan meliputi banyak hal seperti pelatihan *life skill* pada anak, bidang akademik, dan penanaman nilai-nilai agama, jadi hal tersebut dapat berlangsung selama 24 jam.

Frestikawati (2014) menegaskan bahwa penekanan di dalam proses *homeschooling* pada anak usia dini bukanlah tentang penguasaan mata pelajaran sebagaimana yang ada di sekolah, atau seperti sekolah yang sangat terstruktur. *Homeschooling* pada anak usia dini lebih

berfokus pada orang tua yang menjalankan proses *parenting*.

Melihat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak seperti perbedaan keluarga dan pengasuhan (*parenting*). Perbedaan keluarga berupa keluarga yang telah mengalami perceraian atau masih utuh, keluarga inti atau keluarga tiri, dan perbedaan ekonomi yaitu keluarga miskin atau kaya. Pengasuhan anak berbeda tergantung pada peran ayah dan ibu dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua. Ayah dan ibu yang memenuhi kebutuhan anak baik fisiologis (kebutuhan makan, minum, pakaian) maupun psikologis (kasih sayang, perhatian, penerimaan, dukungan sosial), akan mendapatkan kepercayaan dari anak, dengan demikian anak memiliki kepercayaan diri yang baik, optimis, dan bersikap mandiri sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar hal-hal baru (Erikson, 1987).

Islam juga menjelaskan mengenai peranan orang tua yang diatur dalam pelaksanaan kewajiban serta pemberian haknya kepada anak seperti, sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (*al-hadanah*) yang wajib dilaksanakan oleh orang tuanya. *Hadanah* memiliki arti sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial, maupun dari segi pendidikan dan perkembangannya (Kementrian Agama RI, 2012).

Berdasarkan pada hal di atas, lingkungan rumah, khususnya orang tua menjadi teramat penting sebagai “tempat persemaian” dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Pengasuhan pada anak usia dini tentunya berbeda dengan anak yang sudah sekolah atau remaja. Pada usia ini, anak sering disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna (Prastiti, 2008).

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengadakan

penelitian serta ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam implementasi *homeschooling* pada anak usia dini. Oleh karena itu judul yang dipilih adalah Peran Orang Tua Dalam Implementasi *Homeschooling* Pada Anak Usia Dini.

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran orang tua dalam implementasi *homeschooling* pada anak usia dini, serta mengetahui hasil belajar yang diperoleh anak melalui program *homeschooling*.

### Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap upaya yang dilakukan orang tua dalam pelaksanaan *homeschooling* pada anak usia dini, dari hasil berikut dapat diambil manfaat sebagai berikut: (1) Informan penelitian, yaitu sebagai bahan evaluasi serta motivasi dalam implementasi program *homeschooling* untuk anak. (2) Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, sebagai tambahan informasi mengenai peran orang tua dalam pelaksanaan *homeschooling*, sehingga dapat menambah literatur mengenai pendidikan keluarga dan psikologi pendidikan. (3) Peneliti selanjutnya, bahasan mengenai *homeschooling* dan peranan orang tua ini diharapkan dapat memacu perkembangan teori pada penelitian selanjutnya.

### Kajian Pustaka

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang disatukan dalam satu ikatan pernikahan. Ikatan tersebut memiliki pengaruh keturunan dan tempat persemaian tumbuh kembang anak-anaknya. Orang tua dikukuhkan dalam kelompok kecil yaitu sebuah keluarga yang pada umumnya di dalam keluarga orang tua memegang peranan yang amat penting dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka. Orang tua harus menganalisa secara pribadi apakah dia telah menunaikan kewajibannya dan memberikan hak-hak anaknya (Husain,

2000). Hak-hak anak telah diatur di dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pada pasal 4 dan pasal 7. Pasal 4 menyebutkan bahwa “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Selanjutnya pasal 7 ayat 1 menjelaskan “setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri”.

Menurut agama Islam peranan orang tua diatur dalam pelaksanaan kewajiban serta pemberian haknya kepada anak sejak dalam kandungan, walaupun anak belum menerima kewajibannya. Hak yang dimiliki anak dalam kandungan tersebut antara lain hak waris, hak wasiat, dan hak memiliki harta benda. Adanya hak bagi anak sejak dalam kandungan ini menunjukkan bahwa menurut Islam, anak sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (*al-hadanah*) yang wajib dilaksanakan orang tua. *Hadanah* disini dipahami sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kegiatan fisik, mental, sosial maupun dari segi pendidikan dan perkembangan pengetahuannya. Orang tua akan dianggap telah menjalankan perannya ketika sudah menjalankan kewajibannya sebagai orang tua, dengan kata lain *hadanah* bersifat wajib (Kementrian Agama RI, 2012).

Allah dalam firman-Nya telah menjelaskan bahwa mendidik dan mengajar anak menjadi kebutuhan pokok dan suatu kewajiban bagi orang tua.

“ *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu* (Qs. At-Tahrim (66): 6).

Gunarsa (2004) membedakan peran orang tua menjadi dua, yaitu peran seorang ayah dan peran seorang ibu. Ayah yang dikenal sebagai otak dalam keluarga memiliki peranan sebagai berikut. (a) Ayah Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. (b) Ayah sebagai sosok yang paling

kuat dalam keluarga dan dapat memberikan rasa aman, hangat, dan akrab bagi istrinya. (c) Dalam hal pendidikan ayah memiliki peran penting, khususnya bagi anak laki-laki, ayah menjadi *role model* untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. (d) Ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas, dan disiplin.

Masih dalam Gunarsa (2004) juga menjelaskan ibu di dalam keluarga memiliki peran dalam (a) memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis pada suami sekaligus anak. (b) menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan kelangsungan semua anggota keluarga. (c) Ibu sebagai contoh dan teladan. (d) Ibu sebagai manajer yang mengelola semua urusan rumah tangga.

Walau peranan ayah dan ibu dibedakan, tetap diharapkan adanya kerjasama yang baik dalam mengasuh anak. Cox, Owen, Henderson, & Margand (dalam Berns, 2004) memaparkan bahwa diperlukannya hubungan yang baik antara ayah dan ibu karena dapat berpengaruh pada pengasuhan yang diberikan kepada anak. Sebagai contoh ketika ayah memberikan dukungan penuh kepada ibu, maka ibu akan dengan sepenuh hati terlibat penuh dalam setiap urusan anak, serta hubungan antara ibu dan anak semakin baik.

Dalam pelaksanaan *homeschooling*, orang tua menjadi penanggung jawab utama pada masing-masing anak. Sebagai penanggung jawab, orang tua diharuskan untuk mengupayakan agar keluarga dapat berfungsi dengan baik sebagai sarana mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya.

Rivero (2008) menjelaskan bahwa *homeschooling* adalah sistem pendidikan

yang diselenggarakan di rumah sebagai sekolah alternatif dengan cara menggunakan pendekatan *at home*. Mulyadi (2007) menambahkan bahwa pada *homeschooling* anak tidak lagi menjadi objek kurikulum, melainkan subjek belajar, melalui *homeschooling* anak-anak diberi peluang untuk menentukan materi-materi yang ingin dipelajarinya, gaya pembelajaran yang diinginkan, dan lebih interaktif, sehingga anak dapat belajar dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan.

Anak usia dini yaitu usia 0-6 tahun adalah masa *golden age*, dimana pada masa-masa tersebut seorang anak membutuhkan banyak rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan, apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa perkembangan selanjutnya.

Oleh karena itu *homeschooling* menjadi salah satu jalur pendidikan non formal yang cocok untuk anak usia dini. Mengingat anak usia dini berada pada tahapan *golden age* dan membutuhkan pendampingan khusus untuk memaksimalkan potensi pada diri anak.

### Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul peran orang tua dalam implementasi *homeschooling* pada anak usia dini dalam metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Gejala penelitian yang akan diteliti adalah peran orang tua dan implementasi *homeschooling* pada anak usia dini. Informan utama dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu. Selanjutnya anak-anak, guru *private*, dan paman menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Adapun informan tersebut adalah:

Tabel 1. Daftar informan penelitian

No	Nama	Usia		JK	Status dalam keluarga	Pekerjaan	Keterangan
1.	IR	32		L	Ayah	Tenaga Pengajar	Lulus S1 Linguistik
2.	HSN	33		P	Ibu	IRT	Lulus S2 Linguistik
3.	AY	5.5		L	Anak pertama		
4.	AZ	4		L	Anak ke-2		
5.	AB	1		L	Anak ke-3		
6.	HAN	16		L	Paman (Adik ibu HSN)	Pelajar	
7.	AN	22		P	Guru Agama	Mahasiswa	
8.	MDL	21		P	Guru Sains	Mahasiswa	

Penulis menggunakan wawancara dan observasi partisipan. Garis pertanyaan wawancara yaitu mengenai kondisi lingkungan keluarga, peran orang tua dalam implementasi *homeschooling* anak usia dini, dan Hasil belajar apa saja yang diperoleh anak, sebagai *output* implementasi *homeschooling* pada anak usia dini. Penulis mewawancarai orang tua, anak, tulang, dan 2 guru private. Observasi partisipan dilakukan guna untuk mengetahui hal yang menjadi rutinitas keluarga atau tidak.

### Hasil Dan Pembahasan

Keluarga Pak IR merupakan keluarga yang menjalankan *homeschooling* bagi anak-anaknya, yaitu belajar dengan menggunakan pendekatan *at home* dan ibu sebagai kepala sekolah. Keluarga informan pertama kali menjalankan *homeschooling* pada tahun 2010 untuk saudara-saudara dan adek-adeknya. Setelah itu keduanya bersepakat memilih *homeschooling* sebagai jalur pendidikan yang akan ditempuh oleh anak-anaknya, dan hal tersebut berjalan hingga saat ini.

Dari keenam informan yang telah diwawancarai, diperoleh fakta bahwa adanya kerja sama antara ibu dan ayah dalam pelaksanaan *homeschooling* pada anak. Informan HSN, SH, dan HAN menganggap bahwa ibu dan ayah memiliki peran yang seimbang dalam implementasi *homeschooling* untuk anak-anaknya. Namun terdapat pula pendapat bahwa ibu yang lebih berperan dalam implementasi *homeschooling* anak usia dini. Ibu sebagai kepala sekolah lah yang menentukan kurikulum, buku-buku untuk anak, menyeleksi guru, dan materi belajar anak.

Mengimplementasikan konsep pendidikan *homeschooling* tunggal secara bersama antara ayah dan ibu dapat menghilangkan sekat atau batasan antar anggota keluarga, suami terhadap istri, istri terhadap suami, orang tua kepada anak, dan sebaliknya sehingga masing-masing anggota keluarga sangat dekat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Chen (dalam Lestari, 2012) bahwa hubungan menjadi kualitas dalam perkembangan anak dan merupakan

jalur pada peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan ketrampilan dan kompetensi, dukungan emosi, dan berbagai pengaruh lain sejak dini.

Keluarga IR juga merasakan manfaat *homeschooling* tunggal sebagai jalur pendidikan yang berfungsi untuk mengontrol perilaku anak, membiasakan perilaku positif pada anak, seperti cara berkomunikasi yang baik dan sopan, dan yang terakhir pembiasaan rutinitas anak seperti mandi tepat setelah bangun tidur. Selain itu, keluarga IR juga memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan pemahaman anak, dan ketika anak mengalami kesulitan dalam beberapa hal, ibu akan membuat catatan khusus sekaligus merancang solusi yang akan digunakan untuk membantu anak.

Asmani (2012) menyebutkan beberapa kelebihan *homeschooling* yaitu sebagai berikut, *homeschooling* dapat membantu pengajar sekaligus peserta didik menjadi lebih fokus, *homeschooling* juga dapat dirancang sesuai dengan kemauan dan cita-cita orang tua atau anak.

Informan IR dan HSN sebagai orang tua telah memiliki pengalaman dalam melaksanakan *homeschooling*, pada masa kuliah HSN pernah menjadi guru private siswa *homeschooling*, keduanya juga terinspirasi dari model-model pendidikan di luar negeri yang tidak menuntut anak untuk duduk manis saat belajar. Pada tahun 2010 IR dan HSN pernah mengadakan *homeschooling* tunggal untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh saudara-saudaranya.

Untuk menunjang jalur pendidikan *homeschooling* anak, IR dan HSN memberikan beberapa fasilitas seperti laptop, tab, buku-buku bacaan, peralatan menulis, pekarangan rumah dan dapur sebagai tempat anak bereksplorasi, sekaligus dinding rumah untuk dicoret-coret.

HSN sebagai ibu tidak atau jarang sekali menegur anaknya, ia lebih berusaha untuk mengarahkan yang lebih baik dilakukan oleh anak, karena ia tahu semakin anak dilarang akan mengurangi kemampuan anak.

IR dan HSN merasa tidak mengalami kesulitan untuk menjalankan beberapa hal di atas. Seperti yang diungkapkan oleh IR dan HSN, hal tersebut dikarenakan pada saat akan menikah keduanya telah melakukan beberapa persiapan. Seperti mencari calon istri atau suami yang sekufu yaitu memiliki visi dan misi yang sama. Oleh karena itu pada saat keduanya menikah, tidak terlalu banyak hal yang perlu untuk disesuaikan, karena keduanya sudah merasa sama. Mardani (2011) menyebutkan bahwa di dalam menikah perlu adanya kesepadanan, kesesuaian, baik menyangkut agama, ilmu, akhlak, status sosial, maupun harta, yang disebut dengan kaffah.

## Kesimpulan Dan Saran

### Kesimpulan

Selain itu, pada masa-masa kuliah, keduanya tidak memikirkan bahwa kuliah kelak digunakan untuk mencari pekerjaan. Keduanya berpikiran bahwa dengan berkuliah akan dapat membentuk generasi agama dan bangsa yang sholeh dan sholehah.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka peran orang tua dalam implementasi *homeschooling* anak usia dini tidak hanya focus pada materi akademik saja yang digunakan untuk menunjang hasil belajar anak. Sebelum itu orang tua perlu mempersiapkan kondisi lingkungan keluarga, baik fasilitas yang diberikan kepada anak, kesepakatan ayah dan ibu untuk mewujudkan cita-cita anak, dan membiasakan anak untuk berbuat kebaikan-kebaikan.

Dalam pembahasan tampak jelas bahwa sadar atau tidak, orang tua telah mengaplikasi pendidikan *homeschooling* (melalui tauladan orang tua, interaksi yang baik antar anggota keluarga, orang tua yang mampu menghargai anak, anak yang patuh dan hormat pada orang tua). Hal tersebut merupakan pemeliharaan orang tua pada anak.

### Saran

Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan, terdapat banyak temuan dan

## PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

---

kekurangan. Untuk itu, penulis memberikan saran kepada:

1. Fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta, agar menambah akses jurnal khususnya jurnal mengenai psikologi keluarga baik nasional maupun internasional.
2. Kepada informan yang menjalankan *homeschooling* khususnya usia dini disarankan agar dapat menjadi panutan yang baik untuk anak, karena orang tua adalah pendidik utama.
3. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat memperluas relasi agar mendapatkan varian keluarga yang melaksanakan *homeschooling* atau pendidikan unik lainnya, sehingga dapat memperluas pengetahuan mengenai peran keluarga orang tua khususnya dalam mendidik anak.

Husain, Akhlak. (1989). *Menjadi Orangtua (Muslim) Terhormat*. Terjemahan oleh Joko Sulistyono. (2000). India: Risalah Gusti.

Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana.

Mardani. (2011). *Hukum Perkawinn Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Prastiti, D, P. (2008). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Rivero, Lisa. (2008). *The Homeschooling Option*. New York: Palgrave Macmillan

## DAFTAR PUSTAKA

Adilistiono. (2010). *Homeschooling sebagai Alternatif Pendidikan. Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*. Vol. 10, no. 1. Politeknik Negeri Semarang.

Berns, Roberta M. (2004). *Child, Family, School, Community, Socialization And Support Sixth Edition*. America: Thomson Wadsworth.

Departemen Agama. (2000). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

Erikson, Erik H. (1987). *Childhood and Society*. London: Paladin Grafton Books.

Frestikawati, Winda Maya. (2014). Pengantar dan Gagasan Dasar *Homeschooling* Usia Dini. Diakses tanggal 1 Maret 2015, dari <https://windafrestikawati.wordpress.com>.

Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.